



# LOGOS

JURNAL PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK

<https://ejournal-stpakambon.id/index.php/JL>

## KONTRIBUSI FILSAFAT PENDIDIKAN KONSTRUKTIVISME JEAN PIAGET BAGI PENDIDIKAN MODERN

Blasius Helyanan<sup>1</sup>

<sup>a</sup>Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon

<sup>1</sup>[blasiushelyanan@gmail.com](mailto:blasiushelyanan@gmail.com)

### ARTICLE INFO

**Article History:**

Submitted: 1 Februari 2026

Revised: 7 Maret 2026

Accepted: 10 Mei 2026

**Keywords:**

Constructivism, Jean Piaget, Philosophy of Education, Cognitive Development

**Kata-kata Kunci:**

Konstruktivisme, Jean Piaget, Filsafat Pendidikan, Perkembangan Kognitif

**DOI: 10.62095/jl.v14i1.198**

### ABSTRACT

This article aims to provide a philosophical analysis of constructivist education in Jean Piaget's thought and to examine its relevance to contemporary educational practice. The main problem addressed is the persistence of mechanistic learning models that overlook the internal process of knowledge construction and the cognitive developmental stages of learners. This study employs a library research method with a phenomenological-philosophical approach through critical analysis of Piaget's major works and relevant literature in philosophy of education and developmental psychology. The findings reveal that Piagetian constructivism positions learners as active subjects who construct knowledge through assimilation, accommodation, and equilibration in accordance with cognitive development. Learning is thus understood as a process of adaptation and meaning-making rather than mere knowledge transmission. Although Piaget's theory significantly contributes to learner-centered education, it requires integration with social and emotional dimensions. The relevance of this study lies in strengthening the philosophical foundation of humanistic and reflective education.

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menelaah secara filosofis konsep pendidikan konstruktivisme dalam pemikiran Jean Piaget serta menilai relevansinya bagi praktik pendidikan kontemporer. Masalah utama yang dibahas adalah kecenderungan pembelajaran modern yang masih bersifat mekanis dan kurang memperhatikan proses internal pembentukan pengetahuan serta tahap perkembangan kognitif peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan fenomenologis-filosofis melalui kajian kritis terhadap karya-karya utama Piaget dan literatur pendukung di bidang filsafat pendidikan serta psikologi perkembangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konstruktivisme Piaget menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan melalui proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Pembelajaran dipahami sebagai proses adaptasi dan pembentukan makna, bukan sekadar transfer informasi. Meskipun memiliki kontribusi besar terhadap pendidikan berpusat pada peserta didik, teori ini perlu dilengkapi dengan dimensi sosial dan emosional. Relevansi kajian ini terletak pada penguatan landasan filosofis pendidikan yang humanis dan reflektif.

Copyright © 2025 by LOGOS STPAK Ambon



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Perkembangan situasi global dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Krisis kemanusiaan akibat pandemi COVID-19 telah memaksa dunia pendidikan untuk beradaptasi secara cepat terhadap kondisi baru. Proses pembelajaran yang sebelumnya bertumpu pada pola tatap muka dan transfer pengetahuan secara linier dari pendidik kepada peserta didik beralih menuju model pembelajaran yang menuntut kemandirian, keaktifan, dan kemampuan reflektif peserta didik dalam mengelola pengetahuan mereka sendiri.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, peserta didik semakin dituntut untuk berperan sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi pasif.

Secara ideal, pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan manusia yang otonom dan rasional. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta daya adaptasi peserta didik terhadap realitas yang terus berubah. Proses belajar idealnya memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman berdasarkan pengalaman konkret, refleksi personal, dan interaksi dengan lingkungan sosialnya.<sup>2</sup> Dalam perspektif ini, belajar dipahami sebagai proses konstruksi makna yang berlangsung secara dinamis di dalam struktur kognitif manusia.

Namun, dalam kenyataan praksis pendidikan, terdapat ketegangan antara idealisme tersebut dan pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Meskipun pendekatan pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik mulai banyak diterapkan, praktiknya sering kali masih bersifat instrumental dan prosedural. Peserta didik memang didorong untuk belajar mandiri, tetapi tidak selalu dibekali dengan kerangka konseptual yang memadai mengenai bagaimana pengetahuan dibangun sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Akibatnya, pembelajaran berisiko menjadi aktivitas teknis tanpa pemahaman mendalam tentang proses internal pembentukan pengetahuan.<sup>3</sup>

Masalah mendasar yang muncul dari situasi ini adalah lemahnya pemahaman filosofis tentang hakikat belajar dan pengetahuan. Banyak pendekatan pedagogis modern mengadopsi terminologi “aktif” dan “kreatif”, tetapi tidak selalu bertolak dari teori perkembangan kognitif yang kokoh. Padahal, tanpa pemahaman tentang struktur

---

<sup>1</sup> Jean Piaget and Bärbel Inhelder, *The Growth of Logical Thinking from Childhood to Adolescence* (New York: Basic Books, 1958), 14-16.

<sup>2</sup> William Crain, *Theories of Development: Concepts and Applications*, 5th edition (Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 2005), 118-120.

<sup>3</sup> Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge & Kegan Paul, 1950), 3-5.

dan dinamika berpikir peserta didik, pembelajaran berpotensi kehilangan orientasi humanisnya dan gagal mencapai tujuan pendidikan yang integral.<sup>4</sup>

Dalam konteks inilah, pemikiran Jean Piaget menjadi relevan untuk dikaji secara filosofis. Piaget memandang pengetahuan bukan sebagai sesuatu yang ditransfer secara langsung, melainkan sebagai hasil konstruksi aktif subjek melalui proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi dalam interaksi dengan lingkungan.<sup>5</sup> Teori konstruktivisme kognitif Piaget menawarkan dasar teoretis yang kuat untuk memahami belajar sebagai proses adaptasi intelektual yang berlangsung sejalan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif manusia. Oleh karena itu, telaah filosofis terhadap pendidikan konstruktivisme dalam pemikiran Jean Piaget menjadi penting, baik untuk memperdalam pemahaman tentang proses belajar maupun untuk memberikan landasan konseptual bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan manusia secara utuh.<sup>6</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis berusaha untuk memfokuskan perhatian tulisan ini pada beberapa permasalahan, antara lain sebagai berikut: Bagaimana konstruktivisme kognitif Jean Piaget menjelaskan pembelajaran sebagai proses konstruksi pengetahuan yang aktif dan bertahap? Sejauh mana teori konstruktivisme Jean Piaget relevan untuk mengatasi pembelajaran mekanis dalam pendidikan kontemporer serta apa keterbatasannya?

Kajian mengenai pendidikan konstruktivisme telah berkembang luas dalam ranah psikologi perkembangan, filsafat pendidikan, dan teori pembelajaran. Salah satu tokoh sentral yang menjadi rujukan utama dalam diskursus ini adalah Jean Piaget, yang melalui teori perkembangan kognitifnya menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Piaget memandang belajar sebagai proses adaptasi intelektual yang berlangsung melalui mekanisme asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi, sejalan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif manusia.<sup>7</sup>

Dalam karya-karya utamanya, Piaget menegaskan bahwa pengetahuan tidak bersifat statis maupun ditransfer secara langsung dari pendidik kepada peserta didik. Pengetahuan justru dibangun secara aktif melalui interaksi subjek dengan lingkungan.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 34–36.

<sup>5</sup> Jean Piaget, *Biology and Knowledge* (Chicago: University of Chicago Press, 1971), 21–23.

<sup>6</sup> David H. Jonassen, “Constructivist Learning Environments,” *Educational Technology Research and Development* 47, no. 1 (1999): 64–66.

<sup>7</sup> Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge & Kegan Paul, 1950), 6–8.

<sup>8</sup> Jean Piaget, *Biology and Knowledge* (Chicago: University of Chicago Press, 1971), 21–24.

Pokok pembahasan Piaget terletak pada struktur internal kognisi dan dinamika perkembangan intelektual individu. Namun, keterbatasan utama pemikirannya adalah kurangnya perhatian eksplisit terhadap dimensi sosial, emosional, dan kultural dalam proses belajar. Fokus Piaget yang kuat pada subjek individual menyebabkan aspek relasional pembelajaran hanya dipandang sebagai faktor sekunder.<sup>9</sup>

Kajian Piaget kemudian dikembangkan dan diinterpretasikan oleh para pemikir pendidikan kontemporer. Paul Suparno, dalam *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, menekankan implikasi pedagogis konstruktivisme Piaget bagi praksis pembelajaran di sekolah.<sup>10</sup> Suparno menyoroti pentingnya peran aktif peserta didik dan fungsi guru sebagai fasilitator pembelajaran. Pokok pembahasan Suparno terletak pada penerjemahan teori Piaget ke dalam konteks pendidikan praktis. Namun, tulisan ini cenderung bersifat normatif dan aplikatif, serta belum menggali secara mendalam dimensi filosofis pengetahuan sebagai konstruksi epistemologis yang problematis dan dinamis.

Dalam ranah desain pembelajaran, David H. Jonassen melalui artikelnya, *Constructivist Learning Environments*, menguraikan bagaimana prinsip-prinsip konstruktivisme dapat diimplementasikan dalam lingkungan belajar yang autentik dan berbasis masalah.<sup>11</sup> Fokus utama Jonassen adalah desain instruksional, penggunaan teknologi, dan pembelajaran kontekstual. Meskipun kontribusinya signifikan dalam pengembangan praktik pembelajaran konstruktivistik, pendekatan Jonassen relatif kurang memberi perhatian pada fondasi perkembangan kognitif peserta didik sebagaimana dirumuskan oleh Piaget. Akibatnya, konstruktivisme lebih tampil sebagai strategi pedagogis daripada sebagai teori pengetahuan yang berakar pada struktur kognitif manusia.

Kajian lain dari Crain menempatkan teori Piaget dalam peta besar teori perkembangan manusia dan membandingkannya dengan pendekatan sosiokultural serta behavioristik.<sup>12</sup> Crain menegaskan kekuatan Piaget dalam menjelaskan logika internal perkembangan kognitif, tetapi juga menunjukkan bahwa teori Piaget kurang memadai dalam menjelaskan pengaruh relasi sosial dan bahasa dalam pembelajaran. Dengan demikian, meskipun bersifat komprehensif, kajian Crain lebih bersifat deskriptif-komparatif dan belum diarahkan pada refleksi filosofis tentang implikasi epistemologis konstruktivisme bagi pendidikan kontemporer.

Dari berbagai literatur tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian tentang konstruktivisme umumnya terfragmentasi ke dalam dua kecenderungan utama.

---

<sup>9</sup> Piaget and Inhelder, *The Growth of Logical Thinking*, 18–20.

<sup>10</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, 33–37.

<sup>11</sup> Jonassen, “Constructivist Learning Environments,” 5–68.

<sup>12</sup> Crain, *Theories of Development*, 118–122.

*Pertama*, kajian yang menekankan aspek psikologis dan perkembangan kognitif (Piaget). *Kedua*, kajian yang menitikberatkan aspek pedagogis dan desain pembelajaran (Suparno, Jonassen). Namun, masih terdapat kekosongan (gap) dalam upaya mengintegrasikan konstruktivisme sebagai teori pengetahuan, filsafat pendidikan, dan kerangka evaluatif terhadap praksis pendidikan kontemporer secara utuh.

Dalam konteks inilah teori konstruktivisme Jean Piaget menjadi relevan untuk menjembatani kekosongan tersebut. Dengan menempatkan pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif subjek yang berkembang secara bertahap, teori Piaget menyediakan landasan filosofis untuk memahami belajar bukan sekadar sebagai metode atau strategi pedagogis, melainkan sebagai proses ontologis dan epistemologis manusia dalam berelasi dengan dunia.<sup>13</sup> Telaah filosofis terhadap konstruktivisme Piaget, dengan demikian, tidak hanya melengkapi keterbatasan studi-studi sebelumnya, tetapi juga memperkaya diskursus pendidikan dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat belajar, pengetahuan, dan perkembangan manusia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, dengan menjadikan karya-karya utama Jean Piaget sebagai sumber primer, serta buku dan artikel ilmiah yang relevan sebagai sumber sekunder. Data diperoleh melalui penelaahan kritis terhadap teks-teks yang membahas teori perkembangan kognitif dan pendidikan konstruktivisme, baik dari perspektif filsafat pendidikan maupun psikologi perkembangan. Sedangkan, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis-filosofis, yaitu dengan memahami teori konstruktivisme sebagai suatu fenomena pemikiran yang lahir dari konteks pengalaman manusia dalam membangun pengetahuan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan kritis untuk mengungkap konsep-konsep kunci dalam pemikiran Piaget serta relevansinya terhadap praktik pendidikan kontemporer.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pembelajaran Konstruktivisme**

Pembelajaran konstruktivisme dipahami sebagai suatu pendekatan belajar yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses pembentukan pengetahuan. Pengetahuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang sudah jadi dan dapat dipindahkan secara utuh dari pendidik kepada peserta didik, melainkan sebagai hasil konstruksi aktif yang dibangun melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi dengan

---

<sup>13</sup> Jean Piaget and Rolando Garcia, *Psychogenesis and the History of Science* (New York: Columbia University Press, 1989), 10–13.

lingkungan.<sup>14</sup> Dengan demikian, belajar dipandang sebagai proses dinamis yang terus berkembang seiring keterlibatan subjek dalam memahami realitas.

Dalam perspektif konstruktivisme, setiap individu membawa struktur kognitif awal yang menjadi dasar dalam menafsirkan pengalaman baru. Proses belajar terjadi ketika individu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, serta menyesuaikan struktur kognitif tersebut apabila ditemukan ketidaksesuaian.<sup>15</sup> Oleh karena itu, makna pembelajaran tidak terletak terutama pada hasil akhir, melainkan pada proses mental yang dialami peserta didik dalam membangun pemahamannya sendiri.

Pembelajaran konstruktivisme juga menegaskan bahwa pengetahuan bersifat subjektif dan kontekstual. Artinya, pemahaman seseorang terhadap suatu objek atau konsep sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, tahap perkembangan kognitif, serta situasi konkret tempat proses belajar berlangsung.<sup>16</sup> Dalam kerangka ini, tidak ada satu bentuk pengetahuan yang sepenuhnya identik bagi semua individu, karena setiap peserta didik mengonstruksi makna berdasarkan pengalamannya masing-masing. (Bentuk pengetahuan tidak sama, apakah isinya juga tidak sama)

Peran pendidik dalam pembelajaran konstruktivisme tidak lagi sebagai sumber otoritatif pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Pendidik bertugas menciptakan situasi belajar yang menantang, memberikan rangsangan intelektual, serta mendorong peserta didik untuk aktif mengeksplorasi dan mempertanyakan realitas yang dihadapinya.<sup>17</sup> Dengan cara ini, pembelajaran menjadi proses dialogis yang memungkinkan terjadinya pertumbuhan kognitif secara berkelanjutan.

Di samping itu, pembelajaran konstruktivisme juga menekankan bahwa belajar merupakan proses adaptasi intelektual manusia terhadap lingkungannya. Melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi, individu secara terus-menerus menata kembali struktur pengetahuannya agar selaras dengan pengalaman baru yang dialami.<sup>18</sup> Pandangan ini menegaskan bahwa pembelajaran bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi merupakan bagian integral dari proses perkembangan manusia sebagai makhluk yang berpikir dan berefleksi.

---

<sup>14</sup> Piaget, *The Psychology of Intelligence*, 9–11.

<sup>15</sup> Piaget and Inhelder, *The Growth of Logical Thinking*, 22–24.

<sup>16</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, 41–43.

<sup>17</sup> David H. Jonassen, *Learning to Solve Problems: An Instructional Design Guide* (San Francisco: Pfeiffer, 2004), 15–17.

<sup>18</sup> Piaget, *Biology and Knowledge*, 27–29.

## Jean Piaget: Sahabat Alam<sup>19</sup>

Pemikiran Jean Piaget menunjukkan kedekatan yang khas dengan alam sebagai ruang utama pembelajaran dan perkembangan manusia. Alam tidak dipandang semata-mata sebagai latar pasif bagi aktivitas manusia, melainkan sebagai medan pengalaman konkret yang memungkinkan subjek belajar melalui interaksi langsung. Dalam konteks ini, Piaget melihat perkembangan kognitif sebagai hasil dialog berkelanjutan antara individu dan lingkungannya.<sup>20</sup>

Bagi Piaget, pengetahuan lahir dari tindakan aktif manusia terhadap dunia nyata. Anak belajar bukan terutama melalui penjelasan verbal yang abstrak, melainkan melalui eksplorasi, manipulasi objek, dan pengamatan terhadap keteraturan alam.<sup>21</sup> Sikap ini menunjukkan bahwa alam berfungsi sebagai “mitra dialog” dalam pembentukan struktur kognitif, karena dari alam itulah individu menemukan tantangan yang mendorong penyesuaian cara berpikirnya.

Pandangan Piaget tersebut berakar pada latar belakang ilmiahnya sebagai seorang biolog. Ia memandang perkembangan intelektual manusia secara analog dengan proses adaptasi organisme hidup terhadap lingkungannya.<sup>22</sup> Melalui proses asimilasi dan akomodasi, individu menata ulang struktur berpikirnya agar selaras dengan realitas yang ditemui di alam. Dengan demikian, belajar dipahami sebagai proses adaptif yang memiliki dasar biologis dan ekologis.

Sejumlah penafsir karya Piaget menegaskan bahwa kedekatannya dengan alam menjadikan teorinya sangat menekankan pengalaman konkret sebelum abstraksi konseptual. Crain, misalnya, menilai bahwa Piaget secara konsisten menempatkan, pengalaman empiris sebagai fondasi perkembangan logika dan penalaran.<sup>23</sup> Namun, pendekatan ini juga mengandung keterbatasan karena alam dan pengalaman fisik lebih ditonjolkan daripada dimensi sosial dan simbolik dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, cara pandang Piaget sebagai “sahabat alam” memberikan sumbangan penting bagi filsafat pendidikan. Ia mengingatkan bahwa pembelajaran yang otentik harus berakar pada realitas konkret dan pengalaman hidup peserta didik, bukan semata-mata pada transfer konsep abstrak.<sup>24</sup> Dalam konteks pendidikan

---

<sup>19</sup> Richard Kohler, *Jean Piaget* (London: Bloomsbury Academic, 2008), 15–19.

<sup>20</sup> Jean Piaget, *The Construction of Reality in the Child* (New York: Basic Books, 1954), 3–6.

<sup>21</sup> Jean Piaget, *Play, Dreams and Imitation in Childhood* (New York: Norton, 1962), 87–89.

<sup>22</sup> Piaget, *Biology and Knowledge*, 31–33.

<sup>23</sup> Crain, *Theories of Development*, 109–111.

<sup>24</sup> Ernst von Glasersfeld, *Radical Constructivism: A Way of Knowing and Learning* (London: Falmer Press, 1995), 62–64.

kontemporer, pemikiran ini relevan untuk mengkritisi praktik pembelajaran yang terlalu berpusat pada hafalan dan terlepas dari pengalaman nyata manusia dalam dunia yang dihidupinya.

### **Konteks Pendidikan Konstruktivisme Jean Piaget<sup>25</sup>**

Dalam konteks pendidikan, teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget menempatkan proses belajar sebagai bagian integral dari perkembangan kognitif peserta didik. Pendidikan tidak dipahami sebagai proses penanaman pengetahuan secara mekanis, melainkan sebagai sarana yang memungkinkan individu membangun struktur berpikirnya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.<sup>26</sup> Dengan demikian, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kesesuaian antara materi pembelajaran dan tahap perkembangan kognitif peserta didik.

Piaget menegaskan bahwa setiap tahap perkembangan kognitif memiliki karakteristik cara berpikir yang khas. Oleh karena itu, praktik pendidikan yang mengabaikan kesiapan kognitif peserta didik berisiko menimbulkan pembelajaran yang bersifat verbalistik dan dangkal.<sup>27</sup> Pendidikan, dalam kerangka konstruktivisme Piaget, dituntut untuk memperhatikan bagaimana peserta didik memahami realitas, bukan semata-mata apa yang diajarkan kepada mereka.

Dalam pembelajaran konstruktivisme, pengalaman konkret memainkan peran sentral sebagai titik tolak pembentukan pengetahuan. Peserta didik didorong untuk berinteraksi secara aktif dengan objek, situasi, dan masalah nyata sehingga mereka dapat mengembangkan konsep secara bertahap dari pengalaman tersebut.<sup>28</sup> Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berangkat dari dunia kehidupan peserta didik dan bukan dari abstraksi konseptual yang terlepas dari konteks pengalaman mereka.

Teori konstruktivisme Piaget menekankan pentingnya konflik kognitif dalam proses pendidikan. Ketika peserta didik dihadapkan pada situasi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan struktur pengetahuan yang telah dimilikinya, mereka terdorong untuk melakukan penyesuaian intelektual.<sup>29</sup> Proses ini menjadi motor utama perkembangan kognitif dan menjadikan pendidikan sebagai ruang pertumbuhan berpikir, bukan sekadar penguasaan informasi.

---

<sup>25</sup> Kohler, *Jean Piaget*, 233–240.

<sup>26</sup> Jean Piaget, *To Understand Is to Invent: The Future of Education* (New York: Viking Press, 1973), 15–17.

<sup>27</sup> Jean Piaget, *Science of Education and the Psychology of the Child* (New York: Orion Press, 1970), 36–38.

<sup>28</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, 52–54.

<sup>29</sup> Piaget and Garcia, *Psychogenesis and the History of Science*, 65–67.

Sejumlah pemikir pendidikan menilai bahwa konteks pendidikan dalam konstruktivisme Piaget memberikan dasar yang kuat bagi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, pendekatan ini juga dikritik karena kurang memberi perhatian pada dimensi sosial dan kultural pendidikan.<sup>30</sup> Kendati demikian, konstruktivisme Piaget tetap relevan sebagai fondasi epistemologis pendidikan, terutama dalam menegaskan bahwa belajar adalah proses aktif, bertahap, dan berakar pada pengalaman manusia.

### **Teori Konstruktivisme Jean Piaget**

Dalam metode pembelajaran konstruktivisme yang digagas oleh Jean Piaget, terdapat beberapa poin penting yang tentunya menjadi konsep utama yang perlu dibahas secara lebih spesifik di dalam tulisan ini. Piaget menjelaskan tentang proses konstruksi pengetahuan tersebut berdasarkan beberapa istilah baku yang pada dasarnya menyebabkan seseorang dapat mencapai pengetahuan, yakni: skema/skemata, asimilasi, akomodasi dan ekuilibrisasi.

#### *Skema/Skemata*<sup>31</sup>

Dalam teori konstruktivisme, Jean Piaget memperkenalkan konsep *skema* sebagai struktur mental dasar yang digunakan individu untuk memahami dan menafsirkan pengalaman. Skema berfungsi sebagai pola tindakan dan kerangka berpikir yang memungkinkan seseorang merespons realitas secara teratur dan bermakna.<sup>32</sup> Dengan kata lain, skema merupakan organisasi kognitif yang menjadi fondasi bagi terbentuknya pengetahuan. Skema tidak bersifat statis, melainkan berkembang seiring interaksi individu dengan lingkungannya.

Setiap pengalaman baru akan dihadapkan pada skema yang telah ada, sehingga individu berusaha menyesuaikan pengalaman tersebut dengan struktur berpikir yang dimilikinya.<sup>33</sup> Proses demikian menunjukkan bahwa belajar tidak terjadi secara pasif, tetapi melalui aktivitas mental yang terus-menerus menata ulang cara memahami dunia.

Dalam perkembangan kognitif, Piaget menegaskan bahwa perubahan skema terjadi melalui dua mekanisme utama, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi berlangsung ketika pengalaman baru dapat dipahami dengan menggunakan skema yang telah ada, sedangkan akomodasi terjadi ketika skema tersebut harus diubah atau dibentuk ulang agar sesuai dengan pengalaman baru.<sup>34</sup> Melalui keseimbangan antara

---

<sup>30</sup> Barbara Rogoff, *Apprenticeship in Thinking: Cognitive Development in Social Context* (New York: Oxford University Press, 1990), 19–21.

<sup>31</sup> Piaget, "The Psychology of Intelligence," 129-184.

<sup>32</sup> Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children* (New York: International Universities Press, 1952), 7–9.

<sup>33</sup> Piaget, *The Construction of Reality in the Child*, 12–14.

<sup>34</sup> Piaget, *Biology and Knowledge*, 23–25.

kedua proses ini, individu mencapai keadaan ekuilibrase yang menandai kemajuan perkembangan kognitif.

Para penafsir karya Piaget menekankan bahwa skema bukan sekadar kumpulan konsep abstrak, melainkan berkaitan erat dengan tindakan konkret. Pada tahap awal perkembangan, skema muncul dalam bentuk pola tindakan motorik, kemudian berkembang menjadi struktur berpikir yang semakin simbolik dan logis.<sup>35</sup> Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif bergerak dari tindakan fisik menuju pemikiran abstrak secara bertahap.

Pemahaman tentang skema memiliki implikasi penting bagi praktik pembelajaran. Pendidikan konstruktivisme menuntut pendidik untuk mengenali skema awal yang dimiliki peserta didik agar pembelajaran dapat membantu memperluas dan mereorganisasi struktur kognitif tersebut.<sup>36</sup> Dengan demikian, belajar dipahami sebagai proses transformasi skema, bukan sekadar penambahan informasi baru.

### *Asimilasi*<sup>37</sup>

Jean Piaget memahami *asimilasi* sebagai proses kognitif ketika individu mengintegrasikan pengalaman atau informasi baru ke dalam struktur berpikir (skema) yang telah dimilikinya. Melalui asimilasi, realitas baru ditafsirkan berdasarkan kerangka pengetahuan yang sudah ada, sehingga pengalaman tersebut menjadi bermakna bagi subjek.<sup>38</sup> Asimilasi menunjukkan kecenderungan alami individu untuk mempertahankan konsistensi cara berpikirnya dalam menghadapi dunia.

Proses asimilasi terjadi ketika pengalaman baru masih dapat dipahami tanpa perlu mengubah struktur kognitif secara mendasar. Dalam situasi ini, individu menyesuaikan pengalaman tersebut agar selaras dengan skema yang telah terbentuk sebelumnya.<sup>39</sup> Itulah sebabnya, asimilasi berfungsi sebagai mekanisme stabilisasi kognitif yang memungkinkan individu merasa “memahami” dunia berdasarkan pola pikir yang sudah dikenal.

Piaget menegaskan bahwa asimilasi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas subjek. Pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dibentuk melalui tindakan dan interpretasi aktif terhadap lingkungan.<sup>40</sup> Dengan demikian, asimilasi menegaskan peran subjek sebagai pembangun makna, bukan sekadar penerima informasi. Setiap proses belajar selalu melibatkan upaya individu untuk menafsirkan realitas sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Namun, asimilasi memiliki keterbatasan. Ketika

<sup>35</sup> Crain, *Theories of Development*, 103–105.

<sup>36</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, 45–47.

<sup>37</sup> Piaget, “The Psychology of Intelligence,” 129.

<sup>38</sup> Piaget, *The Origins of Intelligence in Children*, 6–8.

<sup>39</sup> Piaget, *The Psychology of Intelligence*, 52–54.

<sup>40</sup> Piaget, *The Construction of Reality in the Child*, 9–11.

pengalaman baru tidak lagi dapat dijelaskan oleh skema yang ada, individu akan mengalami ketegangan kognitif. Dalam kondisi ini, asimilasi tidak lagi memadai dan harus dilengkapi oleh proses akomodasi.<sup>41</sup>

Oleh karena itu, perkembangan kognitif tidak dapat dijelaskan hanya melalui asimilasi, melainkan melalui relasi dinamis antara mempertahankan dan mengubah struktur berpikir. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang asimilasi memiliki implikasi penting. Proses belajar yang efektif harus berangkat dari skema awal peserta didik agar informasi baru dapat diasimilasi secara bermakna.<sup>42</sup> Pembelajaran yang mengabaikan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik berisiko menjadi mekanis dan tidak menghasilkan pemahaman yang mendalam.

### *Akomodasi*<sup>43</sup>

Dalam teori konstruktivisme kognitif, Jean Piaget memaknai *akomodasi* sebagai proses penyesuaian atau perubahan struktur kognitif ketika pengalaman baru tidak lagi dapat dijelaskan melalui skema yang telah dimiliki individu. Akomodasi terjadi ketika individu dihadapkan pada realitas yang menantang pola pikir lamanya, sehingga menuntut pembentukan skema baru atau reorganisasi struktur berpikir yang ada.<sup>44</sup> Proses ini menandai keterbukaan subjek terhadap pembaruan cara memahami dunia. Berbeda dengan asimilasi yang cenderung mempertahankan struktur kognitif, akomodasi justru menunjukkan kemampuan individu untuk mengubah cara berpikirnya demi mencapai pemahaman yang lebih memadai.

Piaget menegaskan bahwa perkembangan intelektual hanya mungkin terjadi apabila individu bersedia melakukan transformasi terhadap struktur kognitifnya sendiri.<sup>45</sup> Dengan demikian, akomodasi merupakan mekanisme utama yang mendorong pertumbuhan kognitif dan peningkatan kompleksitas berpikir. Akomodasi sering kali diawali oleh adanya ketidakseimbangan atau konflik kognitif. Ketika individu menyadari bahwa skema lama tidak mampu menjelaskan pengalaman baru, muncul dorongan internal untuk menata ulang struktur berpikir.<sup>46</sup> Dalam konteks ini, akomodasi bukan sekadar reaksi terhadap informasi baru, melainkan proses reflektif yang melibatkan kesadaran akan keterbatasan pemahaman sebelumnya.

Para penafsir Piaget menekankan bahwa akomodasi memiliki peran penting dalam peralihan antartahap perkembangan kognitif. Perubahan dari satu tahap ke tahap

---

<sup>41</sup> Piaget and Inhelder, *The Growth of Logical Thinking*, 18–21.

<sup>42</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, 46–48.

<sup>43</sup> Piaget, "The Psychology of Intelligence," 129-184.

<sup>44</sup> Piaget, *The Psychology of Intelligence*, 54–56.

<sup>45</sup> Piaget, *Biology and Knowledge*, 26–28.

<sup>46</sup> Jean Piaget, *The Equilibration of Cognitive Structures* (Chicago: University of Chicago Press, 1985), 24–26.

berikutnya tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui akomodasi yang memungkinkan munculnya cara berpikir yang secara kualitatif berbeda.<sup>47</sup> Itulah sebabnya, akomodasi menandai lompatan perkembangan, bukan sekadar penambahan pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan, akomodasi mengimplikasikan bahwa pembelajaran yang bermakna harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami tantangan intelektual. Pendidikan yang hanya meneguhkan skema lama tanpa menghadirkan persoalan baru berisiko menghambat perkembangan kognitif.<sup>48</sup> Oleh karena itu, praktik pendidikan konstruktivisme menekankan pentingnya situasi belajar yang mendorong peserta didik untuk merefleksikan dan merevisi pemahamannya secara kritis.

### *Ekuilibrasi*<sup>49</sup>

Ekuilibrasi adalah proses mencari keseimbangan antara skema yang sudah ada dengan informasi baru yang diperoleh dari lingkungan. Dalam kerangka konstruktivisme, Jean Piaget memaknai *ekuilibrasi* sebagai mekanisme pengaturan diri yang menjaga dan memulihkan keseimbangan antara struktur kognitif individu dan pengalaman yang dihadapinya. Ekuilibrasi berfungsi sebagai prinsip dinamis yang mengoordinasikan proses asimilasi dan akomodasi sehingga perkembangan kognitif berlangsung secara terarah dan berkesinambungan.<sup>50</sup> Melalui mekanisme ini, individu berupaya mencapai pemahaman yang koheren terhadap realitas.

Ekuilibrasi tidak dipahami sebagai keadaan statis, melainkan sebagai proses yang terus bergerak dari keseimbangan menuju ketidakseimbangan dan kembali ke keseimbangan yang lebih tinggi. Ketika individu menghadapi pengalaman baru yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh skema yang ada, muncul ketegangan kognitif. Ketegangan inilah yang mendorong reorganisasi struktur berpikir hingga tercapai bentuk keseimbangan baru yang lebih kompleks.<sup>51</sup> Dengan demikian, perkembangan kognitif berlangsung melalui rangkaian transformasi struktural yang berjenjang.

Piaget menekankan bahwa ekuilibrasi merupakan motor utama perkembangan intelektual. Perubahan cara berpikir tidak terjadi secara kebetulan atau semata-mata akibat pengaruh eksternal, melainkan karena dorongan internal subjek untuk mencapai koherensi dan konsistensi dalam memahami dunia.<sup>52</sup> Dalam pengertian ini, ekuilibrasi menunjukkan kapasitas reflektif manusia untuk menilai kecukupan pengetahuannya sendiri dan menyesuaikannya dengan pengalaman. Sejumlah komentator menilai bahwa

---

<sup>47</sup> Piaget and Inhelder, *The Growth of Logical Thinking*, 73–75.

<sup>48</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, 48–50.

<sup>49</sup> Piaget, “The Psychology of Intelligence,” 129.

<sup>50</sup> Piaget, *The Equilibration of Cognitive Structures*, 3–6.

<sup>51</sup> Piaget, *Biology and Knowledge*, 33–35.

<sup>52</sup> Piaget, *The Psychology of Intelligence*, 60–62.

konsep ekuilibrasi memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang transisi antartahap perkembangan kognitif.

Peralihan tersebut tidak hanya melibatkan penambahan informasi, tetapi juga perubahan kualitas struktur berpikir yang memungkinkan munculnya bentuk penalaran baru.<sup>53</sup> Namun, konsep ini juga dikritik karena lebih menekankan mekanisme internal individu dan kurang memperhitungkan peran interaksi sosial dalam proses pencapaian keseimbangan kognitif.

Konsep ekuilibrasi memiliki implikasi penting bagi desain pembelajaran konstruktivisme. Pembelajaran yang bermakna perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya ketidakseimbangan kognitif secara terarah, sehingga peserta didik terdorong untuk merefleksikan dan mereorganisasi pemahamannya.<sup>54</sup> Dengan cara ini, pendidikan berfungsi sebagai ruang dinamika intelektual yang mendorong pertumbuhan berpikir, bukan sekadar penguatan pengetahuan yang sudah mapan.

### **Teori Pengetahuan Menurut Piaget<sup>55</sup>**

Piaget mengakui bahwa setiap individu mampu untuk mengkonstruksikan bentuk dan isi pemikirannya. Sumber lebih lanjut untuk teori konstruktivisme Piaget adalah Kant, Brunshvicg, Goblot, Rignano, Janet, Emile Meyerson, dan Brouwer, yang memahami intuisi sebagai konstruksi operasional.<sup>56</sup> Teori pengetahuan menurut Jean Piaget berangkat dari pandangan bahwa pengetahuan tidak hadir sebagai representasi pasif atas realitas objektif, melainkan sebagai hasil konstruksi aktif subjek yang berpikir. Pengetahuan dibangun melalui interaksi dinamis antara individu dan lingkungannya, sehingga apa yang diketahui seseorang selalu terkait dengan struktur kognitif yang dimilikinya pada tahap perkembangan tertentu.<sup>57</sup>

Itulah sebabnya epistemologi Piaget dikatakan bersifat genetik karena menelusuri asal-usul dan perkembangan pengetahuan sejak masa kanak-kanak. Piaget menolak pandangan empirisme murni yang menganggap pengetahuan semata-mata berasal dari pengalaman inderawi, sekaligus menolak rasionalisme yang menempatkan akal sebagai sumber pengetahuan yang sudah siap pakai. Menurutnya, pengetahuan tumbuh melalui proses adaptasi kognitif yang melibatkan asimilasi dan akomodasi secara terus-menerus.<sup>58</sup>

Pengetahuan, dalam kerangka ini, merupakan hasil keseimbangan aktif antara struktur mental dan pengalaman konkret. Dalam epistemologi Piaget, subjek

---

<sup>53</sup> Crain, *Theories of Development*, 112–114.

<sup>54</sup> Glasersfeld, *Radical Constructivism*, 70–72.

<sup>55</sup> Piaget, *Epistemologia Genetica*, 63–71.

<sup>56</sup> Kohler, *Jean Piaget*, 234.

<sup>57</sup> Piaget, *Biology and Knowledge*, 14–18.

<sup>58</sup> Piaget, *The Construction of Reality in the Child*, 1–5.

mengetahui bukan dengan cara menyalin realitas, melainkan dengan mengorganisasi pengalaman melalui skema kognitif. Skema ini memungkinkan individu memberi makna pada realitas, sekaligus menjadi sarana untuk menguji dan merevisi pemahamannya sendiri.<sup>59</sup>

Oleh karena itu, kebenaran pengetahuan bersifat fungsional, yakni sejauh pengetahuan tersebut memungkinkan individu beradaptasi secara efektif dengan lingkungannya. Piaget memandang perkembangan pengetahuan sebagai proses struktural yang berlangsung secara bertahap. Setiap tahap perkembangan kognitif ditandai oleh cara berpikir yang khas dan koheren, sehingga bentuk pengetahuan yang dihasilkan pada satu tahap berbeda secara kualitatif dari tahap lainnya.<sup>60</sup> Pandangan ini menegaskan bahwa pengetahuan manusia tidak hanya bertambah secara kuantitatif, tetapi juga mengalami transformasi struktural.

Teori pengetahuan Piaget memberikan sumbangan penting bagi epistemologi modern karena menghubungkan pengetahuan dengan aktivitas biologis dan psikologis manusia. Glasersfeld, misalnya, menekankan bahwa Piaget membuka jalan bagi konstruktivisme radikal dengan menempatkan subjek sebagai pusat pembentukan makna.<sup>61</sup> Namun, teori ini juga dikritik karena kurang memperhitungkan peran bahasa, budaya, dan interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan.

Meskipun demikian, teori pengetahuan Piaget tetap relevan sebagai fondasi epistemologis pendidikan. Dengan menempatkan pengetahuan sebagai proses konstruktif yang berkembang, Piaget membantu memahami belajar bukan sebagai akumulasi informasi, melainkan sebagai transformasi cara berpikir manusia dalam relasinya dengan dunia.<sup>62</sup> Perspektif ini memberikan dasar filosofis bagi pendidikan yang menghargai proses, refleksi, dan perkembangan subjek secara utuh.

### *Jenis-Jenis Pengetahuan Menurut Piaget*<sup>63</sup>

Menurut Piaget, semua pengetahuan adalah proses konstruksi atau bentukan dari setiap orang. Pengetahuan itu berevolusi dan terus berubah. Pengetahuan itu tidaklah tetap karena merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus. Berdasarkan konsep konstruksi pengetahuan tersebut, maka Piaget membedakan pengetahuan menjadi tiga jenis. Perbedaan ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak bersifat tunggal, melainkan beragam sesuai dengan hubungan antara subjek, objek, dan struktur kognitif yang terlibat dalam proses mengetahui.<sup>64</sup>

---

<sup>59</sup> Piaget, *The Origins of Intelligence in Children*, 10–12.

<sup>60</sup> Piaget and Inhelder, *The Growth of Logical Thinking*, 3–7.

<sup>61</sup> Glasersfeld, *Radical Constructivism*, 23–26.

<sup>62</sup> Crain, *Theories of Development*, 106–108.

<sup>63</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, 119–122.

<sup>64</sup> Piaget, *The Psychology of Intelligence*, 82–84.

*Pertama*, pengetahuan fisik merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan objek-objek di dunia nyata. Pengetahuan ini berkaitan dengan sifat-sifat empiris benda, seperti bentuk, berat, warna, atau gerak, yang dapat diamati dan dieksplorasi melalui tindakan konkret.<sup>65</sup> Meskipun bersumber dari pengalaman inderawi, pengetahuan fisik tetap memerlukan aktivitas mental subjek untuk menafsirkan dan mengorganisasi pengalaman tersebut.

*Kedua*, pengetahuan logis-matematis adalah pengetahuan yang tidak berasal langsung dari objek, melainkan dari tindakan mental subjek dalam menghubungkan, mengklasifikasikan, dan mengkoordinasikan pengalaman. Pengetahuan ini dibangun melalui relasi dan operasi berpikir, seperti pengurutan, pengelompokan, dan penalaran sebab-akibat.<sup>66</sup> Menurut Piaget, pengetahuan logis-matematis sepenuhnya dikonstruksi oleh subjek dan mencerminkan perkembangan struktur berpikir yang semakin abstrak.

*Ketiga*, pengetahuan sosial merupakan pengetahuan yang bersumber dari kesepakatan sosial, tradisi, bahasa, dan norma yang hidup dalam masyarakat. Jenis pengetahuan ini diperoleh melalui interaksi sosial dan transmisi budaya.<sup>67</sup> Namun, Piaget menegaskan bahwa meskipun pengetahuan sosial diterima dari luar, pemahamannya tetap memerlukan proses konstruksi internal oleh subjek agar menjadi bermakna.

Pembedaan ketiga jenis pengetahuan ini menunjukkan bahwa proses mengetahui selalu melibatkan aktivitas subjek, baik dalam relasi dengan objek alam maupun dalam konteks sosial. Klasifikasi ini membantu menjelaskan mengapa pembelajaran yang hanya menekankan hafalan pengetahuan sosial tanpa memperhatikan perkembangan kognitif sering kali gagal menghasilkan pemahaman yang mendalam.<sup>68</sup> Dengan demikian, teori Piaget menegaskan bahwa pendidikan harus memperhatikan jenis pengetahuan yang dipelajari serta cara konstruksinya dalam diri peserta didik.

#### *Pengalaman sebagai Konstruksi Pengetahuan*

Dalam epistemologi konstruktivisme, Jean Piaget memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif subjek yang berpikir, bukan sebagai cerminan langsung realitas objektif. Pengetahuan tidak hadir secara siap pakai untuk diterima, melainkan dibentuk melalui keterlibatan individu dalam mengorganisasi pengalaman dan menafsirkan dunia di sekitarnya.<sup>69</sup> Dengan demikian, mengetahui berarti melakukan,

---

<sup>65</sup> Piaget, *The Construction of Reality in the Child*, 92–95.

<sup>66</sup> Piaget, *The Origins of Intelligence in Children*, 334–337.

<sup>67</sup> Jean Piaget, *Science of Education and the Psychology of the Child* (New York: Orion Press, 1970), 43–45.

<sup>68</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, 56–58.

<sup>69</sup> Piaget, *The Construction of Reality in the Child*, 1–4.

menata, dan memberi makna terhadap realitas melalui struktur kognitif yang berkembang.

Piaget menegaskan bahwa proses konstruksi pengetahuan berlangsung melalui interaksi dinamis antara subjek dan lingkungan. Subjek secara aktif menyesuaikan pengalaman baru dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya, sekaligus merevisi struktur tersebut ketika pengalaman tidak lagi dapat dijelaskan secara memadai.<sup>70</sup> Pengetahuan, dalam kerangka ini, merupakan hasil proses adaptasi kognitif yang terus-menerus, bukan akumulasi fakta-fakta yang berdiri sendiri. Setiap bentuk pengetahuan mencerminkan tingkat perkembangan kognitif tertentu dan terikat pada cara berpikir yang khas pada tahap tersebut.<sup>71</sup>

Oleh karena itu, pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari subjek yang mengetahui, sebab apa yang diketahui selalu bergantung pada struktur mental yang sedang berkembang. Pandangan ini menolak gagasan tentang pengetahuan yang sepenuhnya objektif dan universal tanpa mempertimbangkan subjek yang membangunnya. Glasersfeld menyatakan bahwa kebenaran dalam konstruktivisme tidak dipahami sebagai kesesuaian mutlak dengan realitas objektif, melainkan sebagai viabilitas pengetahuan dalam praktik kehidupan.<sup>72</sup>

Perspektif ini menegaskan dimensi pragmatis dan reflektif dari proses mengetahui. Di ranah pendidikan, pemahaman pengetahuan sebagai konstruksi menuntut perubahan paradigma pembelajaran. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan sebagai fasilitasi proses konstruksi makna oleh peserta didik sendiri.<sup>73</sup> Dengan demikian, belajar menjadi proses aktif, dialogis, dan transformatif yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman yang autentik dan berkelanjutan.

#### *Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator Bagi Murid*<sup>74</sup>

Dalam perspektif konstruktivisme kognitif Jean Piaget, peran guru mengalami pergeseran mendasar, dari figur otoritatif penyampai pengetahuan menjadi mediator dan fasilitator proses belajar. Guru tidak lagi berfungsi sebagai sumber utama kebenaran, melainkan sebagai pendamping yang menjembatani peserta didik dengan pengalaman belajar yang bermakna.<sup>75</sup> Peran ini menegaskan bahwa pengetahuan harus dibangun oleh peserta didik sendiri melalui aktivitas kognitif yang aktif.

---

<sup>70</sup> Piaget, *Biology and Knowledge*, 20–23.

<sup>71</sup> Piaget and Inhelder, *The Growth of Logical Thinking*, 5–8.

<sup>72</sup> Glasersfeld, *Radical Constructivism*, 51–54.

<sup>73</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, 39–41.

<sup>74</sup> Kohler, *Jean Piaget*, 157.

<sup>75</sup> Piaget, *Science of Education and the Psychology of the Child*, 32–34.

Sebagai mediator, guru membantu peserta didik berinteraksi dengan objek, situasi, dan persoalan pembelajaran secara tepat sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Guru bertugas mengarahkan perhatian, merancang pengalaman belajar, serta menghadirkan masalah yang dapat menimbulkan konflik kognitif sehingga mendorong perkembangan struktur berpikir peserta didik.<sup>76</sup> Mediasi ini bukan untuk memberikan jawaban siap pakai, melainkan untuk menstimulasi proses berpikir reflektif.

Para pendidik harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi proses konstruksi pengetahuan. Lingkungan tersebut memungkinkan peserta didik mengeksplorasi, bertanya, mencoba, dan merevisi pemahamannya sendiri.<sup>77</sup> Dalam konteks ini, guru berperan dalam menyediakan sumber belajar, memberi umpan balik, serta mendorong dialog yang membantu peserta didik menyadari cara berpikirnya. Pada akhirnya, peran guru sebagai fasilitator menuntut kepekaan terhadap skema awal peserta didik.

Pembelajaran yang efektif harus berangkat dari struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik agar pengetahuan baru dapat diasimilasi dan diakomodasi secara bermakna.<sup>78</sup> Guru dituntut bukan hanya menguasai materi, tetapi juga memahami perkembangan kognitif peserta didik. Dengan demikian, peran guru sebagai mediator dan fasilitator menegaskan bahwa pendidikan konstruktivisme berorientasi pada proses belajar, bukan sekadar hasil akhir. Guru berfungsi sebagai pengarah dinamika intelektual yang membantu peserta didik tumbuh menjadi subjek pembelajar yang mandiri, reflektif, dan kritis.<sup>79</sup>

### **Evaluasi Kritis Terhadap Filsafat Konstruktivisme Jean Piaget**

#### *Keunggulan Pendidikan Konstruktivisme Jean Piaget*<sup>80</sup>

Salah satu keunggulan utama pendidikan konstruktivisme menurut Jean Piaget terletak pada penempatannya terhadap peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan sebagai proses konstruksi makna yang dibangun melalui aktivitas mental peserta didik sendiri. Pendekatan ini mendorong keterlibatan intelektual yang lebih mendalam dan menghindarkan pembelajaran dari sifat hafalan mekanis.<sup>81</sup>

---

<sup>76</sup> Piaget, *To Understand Is to Invent*, 54–56.

<sup>77</sup> Jonassen, *Learning to Solve Problems*, 21–23.

<sup>78</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* 62–64.

<sup>79</sup> Glasersfeld, *Radical Constructivism*, 91–93.

<sup>80</sup> Norlaila Isti'adah, *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 233.

<sup>81</sup> Piaget, *The Psychology of Intelligence*, 9–12.

Keunggulan lain dari konstruktivisme Piaget adalah perhatiannya terhadap tahap perkembangan kognitif peserta didik. Pembelajaran dirancang selaras dengan kesiapan berpikir peserta didik, sehingga materi dan metode yang digunakan tidak melampaui atau meremehkan kapasitas kognitif mereka.<sup>82</sup> Hal ini memungkinkan proses belajar berlangsung secara lebih efektif dan bermakna, karena pengetahuan dibangun sesuai dengan struktur berpikir yang sedang berkembang. Metode pembelajaran konstruktivisme juga unggul dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Melalui mekanisme konflik kognitif, peserta didik didorong untuk mempertanyakan, mengevaluasi, dan merevisi pemahamannya sendiri.<sup>83</sup>

Proses ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan bernalar dan memecahkan masalah, bukan sekadar menguasai informasi secara dangkal. Selain itu, konstruktivisme Piaget menekankan pentingnya pengalaman konkret sebagai dasar pembelajaran. Pengetahuan dibangun melalui interaksi langsung dengan objek, situasi, dan persoalan nyata, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.<sup>84</sup> Keunggulan ini menjadikan pendidikan lebih dekat dengan dunia kehidupan (*lifeworld*) peserta didik dan mendorong keterkaitan antara teori dan praktik.

Keunggulan lainnya terletak pada orientasi pendidikan konstruktivisme terhadap kemandirian intelektual. Dengan menempatkan guru sebagai fasilitator dan mediator, peserta didik dilatih untuk membangun pemahamannya sendiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya.<sup>85</sup> Pendekatan ini berkontribusi pada pembentukan subjek pembelajar yang otonom, adaptif, dan siap menghadapi perubahan. Secara keseluruhan, pendidikan konstruktivisme Piaget unggul karena menawarkan dasar epistemologis yang kuat bagi pendidikan humanis. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi pada pengembangan manusia sebagai pribadi yang berpikir, merefleksi, dan terus berkembang dalam relasinya dengan dunia.<sup>86</sup>

#### *Kelemahan Teori Konstruktivisme Jean Piaget<sup>87</sup>*

Meskipun memberikan kontribusi besar bagi pemahaman tentang belajar dan perkembangan kognitif, teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan. Salah satu kelemahan utama teori ini adalah penekanannya yang kuat pada perkembangan kognitif individu, sehingga relatif kurang memberi perhatian pada peran interaksi sosial dan budaya dalam proses pembentukan

---

<sup>82</sup> Piaget, *Science of Education and the Psychology of the Child*, 36–38.

<sup>83</sup> Piaget, *The Equilibration of Cognitive Structures*, 7–10.

<sup>84</sup> Piaget, *The Construction of Reality in the Child*, 92–95.

<sup>85</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, 64–67.

<sup>86</sup> Crain, *Theories of Development*, 115–118.

<sup>87</sup> Isti'adah, *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*, 233.

pengetahuan. Piaget cenderung memandang perkembangan pengetahuan sebagai proses internal yang didorong oleh mekanisme biologis dan kognitif subjek.<sup>88</sup>

Kelemahan lain dari teori ini berkaitan dengan konsep tahap perkembangan kognitif yang bersifat universal dan berurutan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak tidak selalu berlangsung secara linear dan seragam sebagaimana yang digambarkan Piaget.<sup>89</sup> Faktor lingkungan, pengalaman pendidikan, dan konteks budaya dapat memengaruhi kecepatan dan pola perkembangan kognitif seseorang, sehingga pendekatan Piaget dinilai kurang fleksibel dalam menjelaskan keragaman perkembangan individu.

Selain itu, teori Piaget dinilai kurang menekankan peran bahasa dalam perkembangan kognitif. Bahasa dalam pandangan Piaget lebih dipahami sebagai hasil perkembangan kognitif, bukan sebagai sarana utama pembentukan pengetahuan.<sup>90</sup> Kritik ini menegaskan bahwa bahasa dan interaksi simbolik memiliki peran yang lebih signifikan dalam pembelajaran, sebagaimana ditekankan oleh pendekatan sosiokultural. Kelemahan lain terletak pada implikasi praktis teori konstruktivisme Piaget dalam konteks pembelajaran formal.

Pendekatan ini menuntut guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang tahap perkembangan kognitif peserta didik serta kemampuan merancang pengalaman belajar yang sesuai. Dalam praktiknya, tuntutan ini sering kali sulit diwujudkan, terutama dalam sistem pendidikan dengan jumlah peserta didik yang besar dan keterbatasan waktu.<sup>91</sup> Teori konstruktivisme Piaget berpotensi mengabaikan dimensi afektif dan emosional dalam proses belajar. Fokus yang kuat pada struktur kognitif membuat aspek motivasi, emosi, dan relasi interpersonal kurang mendapat perhatian eksplisit, padahal faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran.<sup>92</sup>

Kendati demikian, kelemahan-kelemahan tersebut tidak meniadakan nilai teoritis konstruktivisme Piaget. Sebaliknya, kritik-kritik tersebut membuka ruang pengembangan dan dialog dengan pendekatan lain, seperti konstruktivisme sosial dan teori pembelajaran kontekstual, sehingga pemikiran Piaget tetap relevan dalam kerangka pendidikan yang lebih komprehensif.

---

<sup>88</sup> Piaget, *Biology and Knowledge*, 38–40.

<sup>89</sup> Crain, *Theories of Development*, 119–122.

<sup>90</sup> Lev S. Vygotsky, *Thought and Language* (Cambridge, MA: MIT Press, 1986), 79–82.

<sup>91</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, 70–73.

<sup>92</sup> Rogoff, *Apprenticeship in Thinking*, 22–25.

## Kontribusi Filsafat Pendidikan Konstruktivisme Jean Piaget Bagi Pendidikan Modern

### *Pentingnya Aspek Sosial Emosi dalam Pembelajaran*

Pembelajaran tidak hanya melibatkan proses kognitif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh aspek sosial dan emosional peserta didik. Dalam perspektif pendidikan kontemporer, proses belajar dipahami sebagai pengalaman manusiawi yang utuh, di mana emosi, relasi sosial, dan motivasi berperan penting dalam membentuk cara individu memahami dan mengolah pengetahuan. Aspek sosial-emosi menentukan kesiapan peserta didik untuk belajar, keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta keberlanjutan perkembangan intelektual.<sup>93</sup>

Dalam kerangka teori perkembangan kognitif, Jean Piaget memang menekankan struktur berpikir dan mekanisme internal konstruksi pengetahuan. Namun, perkembangan kognitif tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan selalu berada dalam konteks relasi sosial yang memengaruhi kondisi emosional peserta didik.<sup>94</sup> Rasa aman, kepercayaan diri, dan penerimaan sosial menjadi prasyarat penting agar peserta didik berani bereksplorasi dan menghadapi konflik kognitif yang diperlukan bagi perkembangan berpikir. Pendekatan sosiokultural menegaskan secara lebih eksplisit bahwa interaksi sosial dan emosi merupakan fondasi pembelajaran. Lev Vygotsky menunjukkan bahwa proses belajar terjadi pertama-tama dalam relasi sosial sebelum diinternalisasi secara individual.

Dalam proses ini, dukungan emosional, dialog, dan kerja sama memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan kognitif yang sebelumnya belum dapat dicapai secara mandiri.<sup>95</sup> Dengan demikian, emosi positif dan relasi sosial yang sehat dapat memperluas potensi belajar individu. Aspek emosional juga berpengaruh langsung terhadap kemampuan regulasi diri dalam belajar. Peserta didik yang mampu mengenali dan mengelola emosinya cenderung lebih mampu berkonsentrasi, bertahan menghadapi kesulitan, serta merefleksikan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar.<sup>96</sup> Sebaliknya, tekanan emosional yang tidak dikelola dengan baik dapat menghambat proses kognitif dan menurunkan motivasi belajar.

Dalam konteks ini, pengakuan terhadap pentingnya aspek sosial-emosional menuntut peran guru yang lebih dari sekadar penyampai materi. Guru dipanggil untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif, dialogis, dan menghargai keberagaman pengalaman peserta didik.<sup>97</sup> Lingkungan semacam ini memungkinkan pembelajaran

---

<sup>93</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1995), 27–30.

<sup>94</sup> Piaget, *Science of Education and the Psychology of the Child*, 44–46.

<sup>95</sup> Vygotsky, *Mind in Society*, 56–58.

<sup>96</sup> Rogoff, *Apprenticeship in Thinking*, 186–189.

<sup>97</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, 74–77.

berlangsung secara lebih bermakna karena peserta didik merasa diterima, didengarkan, dan didukung secara emosional.

Oleh karena itu, aspek sosial-emosional merupakan dimensi esensial dalam pembelajaran yang melengkapi pendekatan kognitif. Integrasi antara perkembangan kognitif dan sosial-emosional memungkinkan pendidikan berfungsi secara utuh, tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial dalam relasinya dengan sesama dan dunia.

### *Pentingnya Student-Centered-Learning*

Metode pembelajaran konstruktivisme Jean Piaget memiliki pengaruh yang masih relevan terhadap pembelajaran saat ini. Pada zaman sekarang ini, terdapat beberapa sekolah yang disebut sebagai sekolah penggerak. Sebagai sekolah penggerak, pembelajaran yang dilakukan cenderung lebih berpusat pada peserta didik. Selain sekolah penggerak, terdapat pula istilah lain, yakni Kampus Merdeka atau Merdeka Belajar, di mana mahasiswa harus lebih aktif saat proses perkuliahan berlangsung. Pembelajaran saat ini lebih cenderung berpusat pada siswa. Proses pembelajaran demikian sejalan dengan pandangan Piaget tentang pemberian peran aktif kepada peserta didik dalam usaha mengonstruksikan pengetahuan.

Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget memberikan pengaruh signifikan terhadap pergeseran paradigma pembelajaran kontemporer. Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses penyampaian informasi secara satu arah, melainkan sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui keterlibatan langsung dengan pengalaman belajar. Perubahan ini mendorong pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dan menekankan proses berpikir daripada sekadar hasil akhir.<sup>98</sup>

Salah satu pengaruh utama konstruktivisme terlihat pada penekanan terhadap pengalaman konkret dan pemecahan masalah sebagai sarana pembelajaran. Pendekatan seperti *problem-based learning*, *inquiry learning*, dan *project-based learning* berakar pada gagasan bahwa pengetahuan menjadi bermakna ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam mengeksplorasi dan merefleksikan pengalaman.<sup>99</sup> Dalam kerangka ini, belajar dipahami sebagai proses konstruksi makna yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.

Di sisi lain, teori konstruktivisme turut memengaruhi sistem penilaian pembelajaran. Evaluasi tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan konten, tetapi pada proses berpikir, kemampuan refleksi, dan perkembangan pemahaman peserta

---

<sup>98</sup> Piaget, *To Understand Is to Invent*, 15–18.

<sup>99</sup> Jonassen, *Learning to Solve Problems*, 9–12.

didik.<sup>100</sup> Penilaian autentik, portofolio, dan asesmen formatif menjadi lebih relevan karena mampu merekam dinamika konstruksi pengetahuan secara lebih komprehensif. Kendati demikian, penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran masa kini juga menghadapi tantangan.

Pada akhirnya, metode tersebut menuntut kesiapan guru, ketersediaan waktu, serta lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan refleksi.<sup>101</sup> Namun, secara konseptual, konstruktivisme Piaget tetap memberikan landasan epistemologis yang kuat bagi pembelajaran modern, karena menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk subjek yang mampu berpikir kritis, mandiri, dan adaptif dalam menghadapi kompleksitas dunia.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, tulisan ini menegaskan bahwa persoalan mendasar pendidikan kontemporer terletak pada kecenderungan reduktif dalam memahami proses belajar sebagai aktivitas transfer pengetahuan yang bersifat mekanis dan berorientasi hasil. Pendekatan semacam ini mengabaikan dinamika perkembangan kognitif peserta didik serta proses internal pembentukan makna yang bersifat aktif dan bertahap. Masalah utama yang digagas dalam tulisan ini yakni bagaimana memahami hakikat pembelajaran secara lebih manusiawi dan sesuai dengan perkembangan subjek belajar yang dijawab melalui teori konstruktivisme kognitif Jean Piaget.

Teori konstruktivisme Piaget menunjukkan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses konstruksi pengetahuan yang berakar pada interaksi aktif individu dengan lingkungannya. Pengetahuan tidak bersifat final atau ditanamkan dari luar, melainkan dibangun melalui transformasi skema kognitif yang berlangsung lewat mekanisme asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi.<sup>102</sup> Dengan demikian, pendidikan dipahami sebagai ruang perkembangan intelektual yang selaras dengan tahap-tahap kognitif peserta didik, bukan sekadar arena penguasaan informasi.

Dalam konteks pendidikan, konstruktivisme Piaget memberikan jawaban atas problem ketidaksesuaian antara idealitas pendidikan humanis dan praktik pembelajaran yang masih bersifat verbalistik. Dengan menekankan pengalaman konkret, konflik kognitif, serta peran aktif peserta didik, teori ini menawarkan landasan epistemologis yang kuat bagi pembelajaran yang berpusat pada subjek belajar.<sup>103</sup> Pendidikan, dalam

---

<sup>100</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, 68–71.

<sup>101</sup> Hilgard and Bower, *Theories of Learning*, 422–425.

<sup>102</sup> Piaget, *Biology and Knowledge*, 23–27.

<sup>103</sup> Piaget, *Science of Education and the Psychology of the Child*, 40–43.

kerangka ini, berfungsi membantu peserta didik menata struktur berpikirnya secara reflektif dan berkelanjutan.

Novelty yang diperoleh dari tulisan ini terletak pada upaya menempatkan konstruktivisme Jean Piaget bukan hanya sebagai strategi pedagogis atau teori psikologi perkembangan, melainkan sebagai kerangka epistemologis-filosofis untuk membaca krisis praksis pendidikan kontemporer. Dengan menafsirkan konsep skema, adaptasi kognitif, dan pengalaman konkret secara reflektif, tulisan ini memperluas pemahaman konstruktivisme sebagai dasar antropologis pendidikan yang memandang manusia sebagai subjek yang terus “menjadi” melalui proses belajar.<sup>104</sup>

Dengan demikian, konstruktivisme Piaget relevan tidak hanya untuk menjawab persoalan teknis pembelajaran, tetapi juga untuk mereorientasi tujuan pendidikan itu sendiri, yakni membentuk manusia yang mampu berpikir, merefleksi, dan membangun makna secara otonom dalam relasinya dengan dunia. Kesimpulan ini menegaskan bahwa pembaruan pendidikan tidak cukup dilakukan pada tingkat metode, melainkan harus berakar pada pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat pengetahuan dan perkembangan manusia.

## BIBLIOGRAPHY

- Crain, William. *Theories of Development: Concepts and Applications*, 5th edition. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 2005.
- Glaserfeld, Ernst von. *Radical Constructivism: A Way of Knowing and Learning*. London: Falmer Press, 1995.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books, 1995.
- Isti'adah, Norlaila. *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Jonassen, David H. “Constructivist Learning Environments.” *Educational Technology Research and Development* 47, No. 1 (1999): 64–66.
- Piaget, Jean and Bärbel Inhelder. *The Growth of Logical Thinking from Childhood to Adolescence*. New York: Basic Books, 1958.
- Piaget, Jean and Rolando Garcia. *Psychogenesis and the History of Science*. New York: Columbia University Press, 1989.
- Piaget, Jean. *Biology and Knowledge*. Chicago: University of Chicago Press, 1971.
- Piaget, Jean. *Biology and Knowledge*. Chicago: University of Chicago Press, 1971.
- Piaget, Jean. *Play, Dreams and Imitation in Childhood*. New York: Norton, 1962.
- Piaget, Jean. *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Orion Press, 1970.
- Piaget, Jean. *The Construction of Reality in the Child*. New York: Basic Books, 1954.

---

<sup>104</sup> Piaget and Garcia, *Psychogenesis and the History of Science*, 78–81.

- Piaget, Jean. *The Equilibration of Cognitive Structures*. Chicago: University of Chicago Press, 1985.
- Piaget, Jean. *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press, 1952.
- Piaget, Jean. *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge & Kegan Paul, 1950.
- Piaget, Jean. *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge & Kegan Paul, 1950.
- Piaget, Jean. *To Understand Is to Invent: The Future of Education*. New York: Viking Press, 1973.
- Rogoff, Barbara. *Apprenticeship in Thinking: Cognitive Development in Social Context*. New York: Oxford University Press, 1990.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Vygotsky, Lev S. *Thought and Language*. Cambridge, MA: MIT Press, 1986.